

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROBABILITAS FINANCIAL DISTRESS PERBANKAN INDONESIA

Putri Mutia Choirina, Etna Nur Afri Yuyetta<sup>1</sup>

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the effect of the variabels to predict Indonesian Banks's financial distress. Those variabel was chosen by using 5C methods. The 5C methods consist of GCG (good corporate governance), NCF (net cash flow), CIR (cost income ratio), LDR (loan to deposit ratio), ETA (equity capital to total asset), TAG (total asset growth), NPL (non performing loans), PE (price to earning ratio), PB (price to book ratio). The population of this study was all banks listed in Indonesia Stock Exchange (ISX) in 2008-2013. Sampling is done by using purposive sampling method, until founded that was 25 financial distress phenomena that happens in that periods. This study used logistic regression analysis for testing the influence of independent variables on dependent variable.*

*The results of this study showed good corporate governance, equity capital to total asset, and price to book ratio negative significantly influence to the probability of financial distress. Meanwhile price to earning ratio positive significantly influence to the probability of financial distress. Cost income ratio, loan to deposit ratio, total asset growth and non performing loans had no significantly influence to to the probability of financial distress.*

*Keywords: financial distress, 5C methods, financial ratio, bank*

### PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian Indonesia yang tidak stabil dapat mempengaruhi perusahaan yang ada di Indonesia, termasuk bank. Kondisi yang tidak stabil ini terlihat dari gejala inflasi yang terjadi dari tahun 2008 hingga 2013. Pada awal tahun 2008, inflasi di Indonesia tercatat sebesar 7,36% dan terus mengalami kenaikan hingga pada akhir tahun 2008 tercatat sebesar 11,06%, namun pada awal tahun 2009 hingga awal tahun 2010 terus mengalami penurunan hingga mencapai 3,72%. Inflasi pada angka 3,72% ini tidak bertahan lama karena terus mengalami kenaikan hingga pada akhir tahun 2013, angka inflasi mencapai 8,38%. Dengan adanya kondisi yang seperti ini, bank dan lembaga keuangan dapat terkena dampak dari peningkatan inflasi.

Kenaikan inflasi yang berkelanjutan ini, ditakutkan akan membawa bank dalam kondisi *financial distress*. *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada kreditor. Menurut Plat dan Plat (2002) dalam Almia (2006), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Whitaker (1999) dalam Deviacita (2012), kondisi *financial distress* ini terjadi saat arus kas perusahaan kurang dari jumlah porsi hutang jangka panjang yang telah jatuh tempo yang dapat disebabkan oleh berbagai macam hal.

Kondisi *financial distress* sulit untuk diketahui oleh pihak eksternal karena pihak bank berusaha menyelesaikan masalah ini secara internal dan tidak melibatkan pihak eksternal. Oleh karena itu pihak eksternal harus mencari cara untuk mengetahui kondisi *financial distress* suatu bank (Zaki, *et al.*, 2011).

Kondisi *financial distress* yang tidak ditangani dengan tepat oleh bank akan dapat membuat bank mengalami kebangkrutan dan terpaksa harus dilikuidasi. Hal ini akan merugikan para pihak eksternal, khususnya investor. Kondisi ini tidak hanya memberikan dampak likuidasi ataupun kebangkrutan pada bank, tetapi juga dapat mempengaruhi kondisi perekonomian. Menurut

---

<sup>1</sup> Corresponding author

Maghyereha *et al.* (2014), krisis yang terjadi pada sektor finansial dapat menyebabkan terjadinya krisis yang lain, seperti krisis mata uang, yang dapat menyebabkan melemahnya perekonomian.

Melihat akibat dari kondisi *financial distress*, penting untuk mengetahui lebih awal apakah bank tersebut mengalami *financial distress* atau tidak. Kondisi dari bank tersebut dapat dilihat melalui laporan keuangan, dengan berbagai macam pendekatan salah satunya adalah metode 5C. Metode 5C ini melihat kondisi suatu perusahaan dari lima aspek, yaitu *character*, *capacity*, *capital*, *collateral*, dan *condition*.

Di Indonesia sudah dilakukan banyak penelitian mengenai *financial distress* dengan menggunakan pendekatan rasio keuangan, CAMEL dan Altman Z-Score, namun belum dilakukan penelitian mengenai *financial distress* dengan pendekatan 5C. Menurut Almilia *et al.* (2003), Metode Altman Z-score tidak digunakan karena dalam membentuk model ini hanya memasukkan perusahaan manufaktur saja, sedangkan perusahaan yang memiliki tipe lain memiliki hubungan yang berbeda antara variabel dalam analisis rasio. Perbedaan waktu penelitian yang cukup jauh menyebabkan metode Altman Z-score kurang relevan jika digunakan pada kondisi saat ini.

Metode CAMEL juga memiliki kelemahan dalam memprediksi *financial distress*, hal ini terlihat dari kesalahan prediksi bank, dimana bank yang diprediksi tidak dilikuidasi, pada kenyataannya dilikuidasi. Menurut Almilia *et al.* (2003), didasarkan atas tipe kesalahan yang terjadi, khusus kasus di Indonesia ternyata rasio CAMEL serta variabel-variabel independen lain yang digunakan dalam penelitian ini belum dapat memprediksikan kegagalan bank, sehingga perlu eksplorasi lebih lanjut terhadap variabel-variabel yang dapat memprediksi *financial distress*.

Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam metode 5C dapat digunakan untuk memprediksi probabilitas *financial distress* perbankan.

## KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori pensignalan dikembangkan pertama kali oleh Ross (1979) yang menekankan pada pentingnya informasi untuk dibagikan perusahaan terhadap keputusan investasi bagi pihak di luar perusahaan. Kelengkapan dan keakuratan informasi dapat mempengaruhi keputusan investasi bagi para investor, dapat dikatakan bahwa informasi berperan sebagai alat analisis pengambilan keputusan investasi (Natasari, *et al.*, 2014).

Dasar pemikiran dari teori pensignalan adalah terdapat suatu keadaan ketidaksamaan informasi antara yang dimiliki manajemen perusahaan dengan pihak stakeholder lain. Informasi yang dimiliki oleh manajemen lebih lengkap dan akurat jika dibandingkan dengan yang diberikan kepada pihak lain (Wibowo, 2014).

Menurut Jama'an (2008) dalam Hartono (2014) teori pensignalan mengemukakan tentang bagaimana seharusnya bank memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan. Signal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Teori ini menjelaskan bahwa pemberian signal dilakukan oleh manajer untuk mengurangi asimetri informasi (Hartono, 2014).

Manajemen akan mengungkapkan informasi dan memberikan sinyal mengenai kondisi bank melalui laporan tahunan yang dipublikasikan kepada publik, sehingga dapat diketahui pengguna laporan. Salah satu contoh pengungkapan informasi ini dapat dilihat dalam ikhtisar keuangan pada laporan tahunan. Pada ikhtisar keuangan ini, bank mencantumkan informasi mengenai rasio-rasio keuangan yang dianggap dapat menggambarkan kondisi keuangannya. Salah satu contohnya adalah *cost income ratio*, penurunan *cost income ratio* dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa bank mengalami peningkatan dalam hal efisiensi dan efektivitas. Penurunan *cost income ratio* secara tidak langsung memberikan signal kepada pengguna laporan keuangan bahwa bank akan mengalami peningkatan efisiensi dan efektivitas di masa yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lang dan Lundholm (1993) dalam Agustina (2008) yang menyatakan ada persepsi yang umum bahwa manajemen pada bank yang berkinerja baik, lebih terbuka dengan informasi daripada manajemen pada bank yang berkinerja buruk, karena *cost income ratio* merupakan salah satu rasio yang dapat menunjukkan bagaimana kinerja dari suatu manajemen bank.

### **Pengaruh *good corporate governance* terhadap *financial distress***

Bank yang memenuhi kelima prinsip *good corporate governance* dikatakan memiliki tata kelola perusahaan atau *corporate governance* yang baik. Ketika suatu bank memiliki *corporate governance* yang baik, perusahaan tersebut memiliki manajemen yang baik. Daily dan Dalton (1994) melalui Muranda (2006) menyatakan bahwa kebangkrutan memiliki hubungan dengan karakteristik *corporate governance*.

Kinerja perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen membawa perusahaan tersebut untuk bertahan hidup selama mungkin dan memberikan manfaat optimal kepada stakeholder. Bank dengan *corporate governance* yang lemah lebih rentan terhadap penurunan kondisi ekonomi, dan memiliki probabilitas *financial distress* yang lebih tinggi (Al-Tamimi, 2012). Rendahnya kualitas penerapan *corporate governance* berdampak pada penurunan kinerja bank secara kontinyu, membawa bank dalam kondisi keuangan yang memburuk dan mengalami *financial distress*, karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh manajemen. (Fadhilah, 2013).

H1 : *good corporate governance* berhubungan negatif terhadap probabilitas *financial distress*

### **Pengaruh *net cash flow* terhadap *financial distress***

Zaki *et al.* (2011) menyatakan bahwa *net cash flow* yang positif menunjukkan bahwa bank tersebut sehat dan dapat memenuhi kewajibannya melalui arus kas bersih, dan mengurangi *leverage*. Kenaikan arus kas dapat menyebabkan kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil. Hal ini dikarenakan kenaikan arus kas ini menunjukkan bahwa bank mampu memenuhi kewajibannya, membayar dividen, meningkatkan kapasitas, dan mendapatkan pendanaan.

H2 : *net cash flow* berhubungan negatif terhadap probabilitas *financial distress*

### **Pengaruh *cost income ratio* terhadap *financial distress***

*Cost income ratio* merepresentasikan kemampuan manajemen dalam menjalankan usaha, dan dapat menurunkan kemungkinan terjadinya *financial distress* (Betz, *et al.*, 2014). *Cost income ratio* ini sebaiknya dilihat dalam beberapa tahun, karena akan dapat digunakan lebih baik jika dilihat dalam suatu periode. Jika *cost income ratio* bank tersebut turun dari tahun ke tahun, maka dapat dikatakan bank tersebut mengalami peningkatan efisiensi. Jika sebaliknya, maka bank mengalami penurunan efisiensi.

*Cost income ratio* yang menurun dari waktu ke waktu mengindikasikan bahwa manajemen bank berhati-hati dengan cara melakukan minimalisasi biaya dan memastikan bahwa operasi berjalan efisien, maka profitabilitas meningkat dan *financial distress* menurun.

H3 : *cost income ratio* berhubungan positif terhadap probabilitas *financial distress*

### **Pengaruh *loan to deposit ratio* terhadap *financial distress***

*Loan to deposit ratio* menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas (Dendawijaya, 2003). Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) dalam (Kurniasari, 2013), LDR berfungsi untuk mengukur likuiditas bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap pihak ketiga. Rasio LDR yang tinggi menunjukkan kemampuan bank mengelola likuiditas yang rendah dan tingkat kesehatan yang rendah, yang dapat mengakibatkan kemungkinan bank mengalami *financial distress* meningkat.

H4 : *loan to deposit ratio* berhubungan positif terhadap probabilitas *financial distress*

### **Pengaruh *equity capital to total asset* terhadap *financial distress***

Rasio ekuitas dengan total aset menunjukkan persentase investasi dalam total aset yang telah dibelanjahi dengan dana yang berasal dari modal sendiri. Rasio modal sendiri dengan total aset mencerminkan kepentingan relatif dari dana pinjaman dan modal sendiri dan tingkat keamanan bagi kreditur (Jumingan, 2006). Kenaikan *equity ratio* diharapkan akan menurunkan kemungkinan

*financial distress* karena semakin besar ekuitas menunjukkan bahwa semakin kecil porsi hutang dalam bank yang kemudian menurunkan kemungkinan *financial distress*.

H5 : *equity capital to total assets* berhubungan negatif terhadap probabilitas *financial distress*

### **Pengaruh *total asset growth* terhadap *financial distress***

*Total Asset Growth* adalah sebuah ukuran pertumbuhan perusahaan yang direfleksikan melalui pertumbuhan aset dari waktu ke waktu. (Zaki, *et al.*, 2011). Kenaikan jumlah aset biasanya diikuti dengan kenaikan jumlah kewajiban, karena bank merupakan perusahaan yang mengelola uang milik masyarakat. Sebagian besar aset dan dana yang dimiliki bank berasal dari deposito dan obligasi yang merupakan kewajiban, sehingga kenaikan *total asset growth* yang tidak dikelola secara hati-hati dapat menyebabkan bank terjebak dalam kondisi *financial distress*. Kenaikan jumlah kewajiban ini dapat menyebabkan peningkatan resiko. Bank dengan TAG yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar mengalami *financial distress* (Zaki, *et al.*, 2011).

H6 : *total asset growth* berhubungan positif terhadap probabilitas *financial distress*

### **Pengaruh *non performing loans to total loans* terhadap *financial distress***

*Non-performing loans* adalah sejumlah pinjaman yang tidak dapat ditagih atau dipenuhi. Sehingga menyebabkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank. Tingginya kerugian akibat pinjaman yang tidak dapat dilunasi oleh debitur merupakan tanda bahwa kualitas pinjaman dari bank tersebut lemah, dan menimbulkan lebih banyak provisi sebagai akibat dari piutang yang tidak dapat ditagih, sehingga menyebabkan meningkatnya *financial distress*. Semakin tinggi NPL, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank. Hal tersebut menyebabkan jumlah kredit bermasalah bank semakin meningkat sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar. (Kurniasari, 2013).

H7 : *non performing loans to total loans* berhubungan positif terhadap probabilitas *financial distress*

### **Pengaruh *price-to-earning ratio* terhadap *financial distress***

*Price to Earning ratio* adalah berapa kali lipat pendapatan yang didapatkan oleh investor, yang dapat dilihat melalui harga saham. (Jones, *et al.*). Kenaikan PE ratio akan diikuti dengan pertumbuhan laba di masa depan dan kenaikan *dividend payout ratio*. Ketika terjadi penurunan PE ratio akan diikuti dengan penurunan laba di masa depan, hal ini merupakan resiko dan memberikan sinyal bahwa bank mengalami *financial distress* (Zaki, *et al.*, 2011).

H8 : *price-to-earning ratio* berhubungan negatif terhadap probabilitas *financial distress*

### **Pengaruh *price-to-book ratio* terhadap *financial distress***

*Market to Book Ratio* atau *Price to Book Ratio* adalah suatu rasio perbandingan antara harga saham dengan *shareholder's equity* (Jones, *et al.*). Rasio ini berfungsi sebagai prediksi profitabilitas sehubungan dengan nilai buku dan pertumbuhan nilai buku, Bank dengan PB dan PE yang tinggi merupakan bank dengan performa yang baik. ketika bank sedang menghadapi kesulitan, tidak diperkirakan untuk dapat memperoleh *return*, dan profitabilitas akan cenderung menurun.

H9 : *price-to-book ratio* berhubungan negatif terhadap probabilitas *financial distress*

## **METODE PENELITIAN**

### **Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan *financial distress* sebagai variabel dependen. *Financial distress* merupakan variabel *dummy*. Pemberian skor pada variabel penelitian ini adalah nilai satu (1) pada bank yang mengalami *financial distress* dan nilai nol (0) pada bank *non-financial distress*.

Aspek *character* dapat diketahui dengan melihat nilai dari indeks *good corporate governance* bank tersebut. Aspek *capacity* dapat diukur dengan *net cash flow* yang merupakan gambaran dari arus kas bank, *cost income ratio* yang merupakan gambaran dari profitabilitas bank, dan *loan to deposit ratio* yang merupakan gambaran dari likuiditas bank. Aspek *capital* dilihat

melalui rasio *equity capital to total asset*. Aspek *collateral* dilihat melalui rasio *total asset growth* dan untuk aspek *condition*, dilihat dari sisi internal bank dilihat dengan rasio *non-performing loans to total loans* yang merupakan gambaran dari *credit risk*, serta *price-to-earnings ratio* (PE) dan *price to book value ratio* (PB) yang merupakan gambaran dari *market risk*.

### Metode Penentuan Sampel

Metode pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel nonprobabilita yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini sebagai berikut :

1. Bank yang telah terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2008 – 2013 dan tidak *delisting* dari BEI selama tahun amatan.
2. Bank yang menjadi sampel harus memiliki komponen yang diperlukan sebagai variabel dalam regresi penelitian ini.
3. Bank yang diamati mengeluarkan lembar saham, tidak hanya obligasi, karena dalam penelitian ini terdapat perhitungan P/E ratio dan P/B ratio yang hanya digunakan untuk menilai lembar saham.

### Metode Analisis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat dengan menggunakan regresi logistik (*logistic regression*) sebagai berikut:

$$Y = \text{Ln} \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1\text{GCG} + b_2\text{NCF} + b_3\text{CIR} + b_4\text{LDR} + b_5\text{ETA} + b_6\text{TAG} + b_7\text{NPL} + b_8\text{PE} +$$

$b_9\text{PB} + e$

Keterangan:

GCG : *Good corporate governance*

NCF : *Net cash flow*

CIR : *Cost income ratio*

LDR : *Loan to deposit ratio*

ETA : *Equity to total asset*

TAG : *Total asset growth*

NPL : *Non performing loans*

PE : *Price to earning ratio*

PB : *Price to book ratio*

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan populasi seluruh bank yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2008-2013 yakni sebesar 40 bank. Sampel diseleksi dengan menggunakan metode *purposive sampling*.

**Tabel 1**  
**Proses Penentuan Sampel**

Kriteria Sampel	Jumlah Sampel
Bank yang terdaftar di BEI pada tahun 2008-2013	40
Bank yang tidak tergabung secara berturut-turut selama 6 tahun (2008-2013)	(3)
Bank yang tidak menyediakan data yang akan digunakan sebagai variabel penelitian	(12)
<b>Total Sampel</b>	<b>25</b>
<b>Total Data</b>	<b>150</b>

Sumber: data yang diolah

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh 25 peristiwa *financial distress* pada periode tahun amatan, yaitu 4 data yang mengalami *financial distress* di tahun 2008, 7 data yang mengalami *financial distress* di tahun 2009, 4 data yang mengalami *financial distress* di tahun 2010, 4 data yang mengalami *financial distress* di tahun 2011, 5 data yang mengalami *financial distress* di tahun 2012, dan 4 data yang mengalami *financial distress* di tahun 2013. Penelitian ini menggunakan metode matching, sehingga jumlah data yang tidak mengalami *financial distress* disesuaikan dengan jumlah data yang mengalami *financial distress*, sehingga total data pada penelitian ini berjumlah 50.

## Deskripsi Variabel

**Tabel 2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG	50	3	5	4.44	.644
NCF	50	-36684982	28466425	-327109.38	8289331.321
CIR	50	.37	.87	.6022	.13811
LDR	50	.48	1.01	.7516	.14369
ETA	50	.06	.21	.1206	.03139
TAG	50	-.08	.48	.1788	.10859
NPL	50	.14	4.70	2.0406	1.22193
PE	50	2.99	96.20	16.1466	13.03735
PB	50	.60	4.64	2.0050	1.15302
Valid N (listwise)	50				

Sumber: data yang diolah

Variabel *good corporate governance*, *cost income ratio*, *equity capital to total asset*, dan *total asset growth* memiliki variasi sebaran data yang sempit karena memiliki nilai deviasi standar mendekati nol. Variabel *net cash flow*, *loan to deposit ratio*, *non performing loans*, *price to earnings ratio*, dan *price to book ratio* memiliki variasi sebaran data yang luas karena memiliki nilai deviasi standar jauh di atas nol.

## Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan penilaian kelayakan model regresi (*goodness of test*), nilai signifikansi *Hosmer and Lemeshow Goodness-of-fit test statistics* menunjukkan angka sebesar 0,528). Dengan demikian nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa model *regresi logistic* tersebut layak dipakai untuk menganalisis prediksi probabilitas bank terkena *financial distress*. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh negatif terhadap probabilitas bank mengalami *financial distress*. Hal ini sesuai dengan pernyataan Al-Tamimi (2012) bahwa bank dengan *corporate governance* yang lemah lebih rentan terhadap penurunan kondisi ekonomi, dan memiliki probabilitas *financial distress* yang lebih tinggi. Rendahnya kualitas penerapan *corporate governance* berdampak pada penurunan kinerja bank secara kontinyu, membawa bank dalam kondisi keuangan yang memburuk dan mengalami *financial distress*, karena serangkaian kesalahan, pengambilan keputusan yang tidak tepat, dan kelemahan-kelemahan yang saling berhubungan yang dapat disebabkan baik secara langsung maupun tidak langsung oleh manajemen (Fadhilah, 2013).

**Tabel 3**  
**Hasil Pengujian Hipotesis**

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
GCG	-2.417	1.083	4.981	1	.026	.089
NCF	.000	.000	.627	1	.428	1.000
CIR	-5.904	4.597	1.649	1	.199	.003
LDR	2.736	3.219	.722	1	.395	15.427
ETA	-62.022	20.190	9.437	1	.002	.000
Step 1 <sup>a</sup> TAG	-2.187	4.978	.193	1	.660	.112
NPL	-.155	.416	.139	1	.709	.856
PE	.140	.058	5.770	1	.016	1.151
PB	-1.857	.772	5.796	1	.016	.156
Constant	22.014	7.966	7.636	1	.006	363529002 0.256

a. Variable(s) entered on step 1: GCG, NCF, CIR, LDR, ETA, TAG, NPL, PE, PB.

Sumber: data yang diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya *net cash flow* tidak berpengaruh dalam upaya pencegahan bank dari kemungkinan mengalami *financial distress*. Wahyuningtyas (2010) menyatakan bahwa laporan arus kas memiliki informasi laporan keuangan yang cukup kompleks, dimana setiap aktivitas keluar atau masuknya kas merupakan dampak dari transaksi di masa lalu maupun akan memberikan dampak di masa yang akan datang. Informasi yang terkandung dalam laporan arus kas belum dapat digunakan untuk menjelaskan kemungkinan bank mengalami *financial distress*. Rendahnya nilai *net cash flow* dapat dikarenakan bank melakukan investasi, pembelian aset, ataupun pembayaran hutang, yang pada akhirnya akan memberikan dampak peningkatan laba dari bank tersebut. Tingginya nilai *net cash flow* tidak berarti bank dapat membayar kewajibannya, karena kenaikan arus kas dapat terjadi karena penjualan aset dan peningkatan hutang bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cost income ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Burger *et al.* (2008) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang menurunkan kemampuan *cost income ratio* untuk memprediksi produktivitas dan efisiensi. Faktor-faktor tersebut adalah *business model*, *regional focus*, *cyclic improvements of income*, *non-recurring effects*, dan *risk affinity*. Faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang berbeda terhadap CIR karena perbedaan tersebut mempengaruhi pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh bank.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *loan to deposit ratio* tidak berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*. Menurut Purwoko *et. al* (2013) nilai *loan to deposit ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa semakin riskan kondisi likuiditas bank namun nilai *loan to deposit ratio* yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam mengelola dana yang diperoleh. Hal tersebut mengakibatkan *loan to deposit ratio* kurang mampu untuk memprediksi probabilitas bank akan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *equity capital to total assets* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. ETA menunjukkan seberapa besar porsi modal dalam membiayai aset. ETA yang tinggi dapat diartikan bahwa bank mendanai sebagian besar aset dengan modal sendiri, yang juga berarti bank tersebut tidak bergantung pada hutang dalam membiayai aset. Semakin besar porsi hutang dalam suatu bank menunjukkan bahwa semakin besar kewajiban bank untuk membayar hutang tersebut di masa yang akan datang. Jumlah kewajiban yang terlalu besar akan menyebabkan bank jatuh ke dalam kondisi *financial distress* karena bank tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya pada saat masa jatuh tempo.

Hasil pengujian regresi logistik menunjukkan bahwa variabel *total asset growth* (TAG) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas bank akan mengalami *financial distress*. Kenaikan jumlah aset bank dapat mengakibatkan peningkatan pendapatan karena berarti

peningkatan dana yang dimiliki oleh bank yang dapat digunakan untuk menjalankan fungsinya sebagai penyalur dana. Kenaikan jumlah aset bank juga berarti peningkatan kewajiban bank yang harus dibayarkan oleh bank pada saat jatuh tempo. Kenaikan jumlah aset ini dapat menjadi kesempatan bank untuk meningkatkan pendapatannya, tetapi juga dapat menjadi kerugian bank ketika bank tidak mengelola dengan baik penyaluran dana yang diperoleh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *non performing loans* tidak berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*. *Non-performing loans* adalah sejumlah pinjaman yang tidak dapat ditagih atau dipenuhi, sehingga menyebabkan kerugian yang harus ditanggung oleh bank. Data dalam penelitian ini memiliki nilai *non performing loans* kurang dari 5% yang menunjukkan bahwa kredit bermasalah bank tersebut masih dalam kondisi aman dan dalam kategori sehat sesuai dengan peraturan Bank Indonesia. Hal tersebut mengakibatkan tidak adanya perbedaan antara kelompok data bank yang mengalami *financial distress* dan bank yang tidak mengalami *financial distress*, dan kondisi tersebut menyebabkan variabel *non performing loans* dalam penelitian kurang mampu untuk memprediksi probabilitas bank akan mengalami *financial distress*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *price to earnings ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. *Price to earnings ratio* memiliki keterbatasan yaitu bahwa rasio ini tidak memperhatikan nilai waktu dari uang. Menurut Suad Husnan (1996) dalam Rentyansari (2005), saham yang nilai *price earnings ratio* tinggi diakibatkan oleh penilaian pasar yang terlalu tinggi, dibandingkan dengan nilai instrinsiknya, dan kemungkinan di masa yang akan datang akan terjadi koreksi pasar yang menyebabkan turunnya nilai atau harga saham. Penilaian saham yang terlalu tinggi ini dapat terjadi pada bank yang terkena *financial distress*, dimana ketika terjadi koreksi pasar maka nilai rasio PE akan turun drastis. Sedangkan dalam sampel penelitian, bank yang mengalami *financial distress* memiliki saham yang *overvalued*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *price to book ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. *Price to book ratio* memberikan indikasi tentang bagaimana investor memandang bank tersebut. Bank dengan tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi, biasanya menjual saham beberapa kali lebih tinggi dari nilai bukunya (Brigham, *et al.*, 2001). Tingginya rasio PB menunjukkan bahwa bank memiliki profitabilitas yang tinggi dan dapat memenuhi ekspektasi yang diharapkan. Peningkatan rasio PB juga diiringi oleh peningkatan kinerja bank, karena rasio ini berfungsi sebagai prediksi profitabilitas dengan menggunakan nilai buku dan pertumbuhan nilai buku. Bank yang sedang mengalami kondisi *financial distress* memiliki rasio PB yang rendah, karena diperkirakan tidak dapat memperoleh return dan akan mengalami penurunan profitabilitas. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa variabel *price to book ratio* berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap probabilitas *financial distress*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *good corporate governance*, *equity capital to total asset*, dan *price to book ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank, sedangkan *price to earning ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank. Variabel *cost income ratio*, *loan to deposit ratio*, *total asset growth* dan *non performing loans* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress* bank.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah banyak bank yang belum mempublikasikan laporan hasil *self-assessment corporate governance* yang telah dilakukan sehingga jumlah sampel pada tiap tahun berbeda dan banyak bank yang tidak memiliki informasi yang lengkap mengenai variabel yang diteliti sehingga jumlah sampel semakin sedikit. Saran untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan penilaian *good corporate governance* yang berbeda sehingga dapat memperluas sampel penelitian. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mencari data melalui berbagai sumber yang belum digunakan dalam penelitian ini, karena ketidaklengkapan data akan menghambat penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan yang lebih baru dalam memprediksi *financial distress* agar mendapatkan hasil yang lebih akurat.

## REFERENSI

Agustina, Linda. 2008. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Informasi Keuangan pada Website Perusahaan". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.



- Almilia, Luciana Spica, dan Emanuel Kristijadi. 2003. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia* 7, no. 2.
- Almilia, Luciana Spicia. 2006. "Prediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Go-Public Dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* XII, no. 1.
- Al-Tamimi, Hussein A. Hassan. 2012. "The Effects of Corporate Governance on Performance and Financial Distress." *Journal of Financial Regulation and Compliance* (Emerald Group Publishing Limited) 20, no. 2, pp: 169-181.
- Betz, Frank, Silviu Oprica, Tuomas A. Peltonen, dan Peter Sarlin. 2014. "Predicting distress in European banks." *Journal of Banking & Finance* (Elsevier) 45, pp: 225-241.
- Brigham Eugene F. dan Houston Joel F. 2001. *Manajemen Keuangan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Burger, Andreas, dan Juergen Moormann. 2008. *Productivity in banks: myths & truths of the Cost Income Ratio*. Banks and Bank Systems 3, no. 4.
- Dendawijaya, Lukman. 2003. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Deviacita, Arieany Widya. 2012. "Analisis Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Financial Distress*". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Fadhilah, Fauziah Nurul. 2013. "Analisis Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* Terhadap Kemungkinan *Financial Distress*". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Hartono, Rizkita Amalinda. 2014. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Nilai Perusahaan pada Krisis Keuangan Tahun 2008". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Jones, Charles P., Siddharta Utama, Budi Frensidy, Irwan Adi Ekaputra, dan Rachman Untung Budiman. n.d. *Investment Analysis and Management (An Indonesian Adaptation)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. 2006. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kurniasari, Christiana. 2013. "Analisis Pengaruh Rasio Camel dalam Memprediksi *Financial Distress* Perbankan Indonesia." *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Maghyereha, Aktham I., dan Basel Awartani. 2014. "Bank distress prediction: Empirical evidence from the Gulf Cooperation countries." *Research in Internasional Business and Finance* (Elsevier B.V.) 30, pp: 126-147.
- Muranda, Zororo. 2006. "Financial Distress and Corporate Governance in Zimbabwean Banks." *The International Journal of Business in Society* (Emerald Group Publishing Limited) 6, no. 5, pp: 643-654.
- Natasari, Enny Yulia dan Indira Januarti. 2014. "Pengaruh Non Debt Tax Shield dan Dividend Payout Ratio Terhadap Penggunaan Hutang". *Diponegoro Journal of Accounting*. Semarang : Universitas Diponegoro. 02 : Vol. 03. - pp. 1-9.
- Purwoko, Didik dan Bambang Sudiayatno. 2013. "Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank (Studi Empirik pada Industri Perbankan di Bursa Efek Indonesia)". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Semarang : Univesitas Stikubank. 01 : Vol. 20. - pp. 25-39.
- Retyansari, Eka. 2005. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Price Earnings Ratio (PER) Saham Perusahaan Industri Manufaktur di Bursa Efek Jakarta." *Tesis*. Universitas Diponegoro.
- Wahyuningtyas, Fitria. 2010. "Penggunaan Laba dan Arus Kas untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Kasus Pada Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2008)." *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Wibowo, Riswandha Adi. 2014. "Pengaruh Working Capital Turnover, Long Term Debt-To-Equity Ratio, Dan Return On Equity Terhadap Return Saham". *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Zaki, Ehab, Rahim Bah, dan Anath Rao. 2011. "Assessing probabilities of financial distress of banks in UAE." *International Journal of Managerial Finance* (Emerald) 7, pp: 304-320.